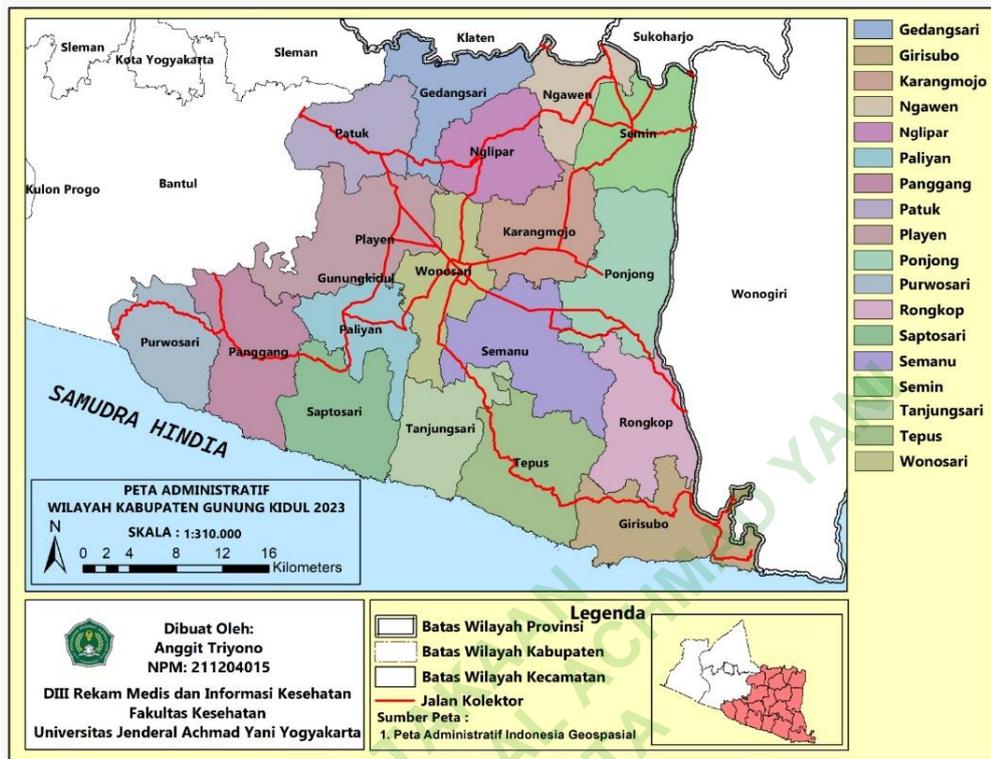


BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

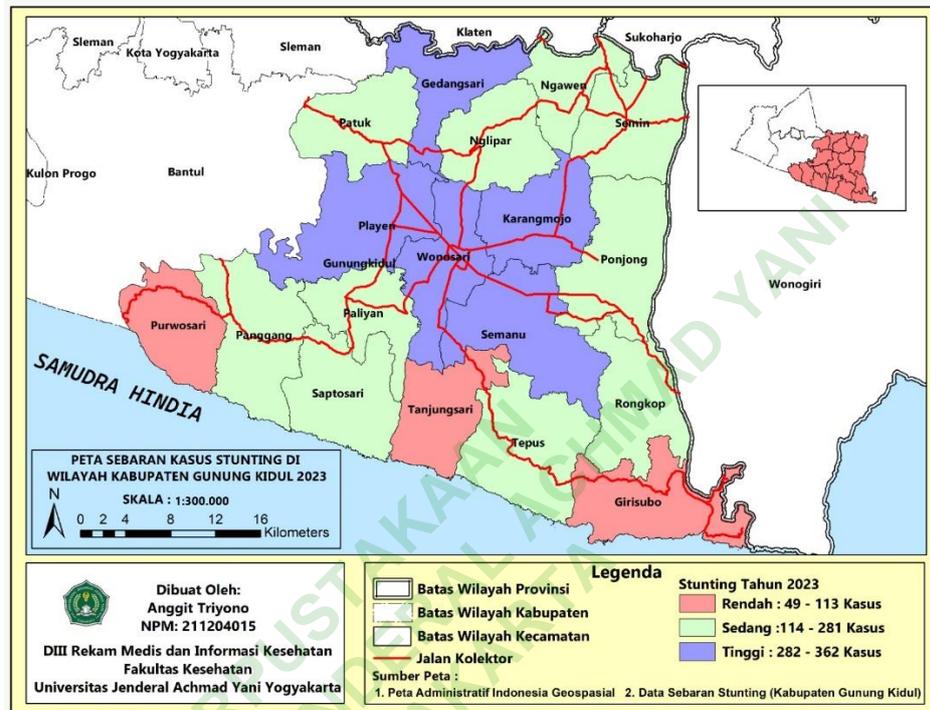
Berdasarkan letak geografis Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu wilayah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki ibu kota di Wonosari. Jaraknya sekitar 39 km ke arah tenggara dari Kota Yogyakarta. Secara geografis, Kabupaten Gunungkidul terletak di antara lintang $7^{\circ}46'$ hingga $8^{\circ}09'$ Selatan dan bujur $110^{\circ}21'$ hingga $110^{\circ}50'$ Timur. Berdasarkan letak geografisnya, wilayah ini juga memiliki garis batas dengan Kabupaten Klaten dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah utara, serta berhadapan dengan Samudra Hindi di sebelah selatan, Kabupaten Wonogiri di Provinsi Jawa Tengah di sebelah timur, serta Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul di Daerah Istimewa Yogyakarta di sebelah barat. Luas wilayah Kabupaten Gunungkidul adalah 1.485,36 km², yang mencakup sekitar 46,63% dari total luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten ini terdiri dari 18 kecamatan dan 144 desa/kelurahan. Kecamatan Semanu merupakan kecamatan yang memiliki wilayah paling luas, yaitu 108,39 km² sedangkan Kecamatan Ngawen adalah yang terkecil dengan luas 46,59 km² (Perkim.id, 2022). Pada peta 4.1 menunjukkan peta letak geografis Kabupaten Gunung Kidul.



Gambar 4. 1 Peta Administrasi Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2023

2. Hasil Pemetaan Data karakteristik Responden di Wilayah Kabupaten Gunung Kidul

a. Peta Sebaran Kasus *Stunting* di Wilayah Kabupaten Gunung Kidul 2023



Gambar 4. 2 Peta Sebaran Kasus *Stunting* di Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2023

Hasil Gambar 4.2 menampilkan gambar peta kasus *Stunting* di Kabupaten Gunungkidul tahun 2023. Persebaran kasus *Stunting* dikategorikan dalam tiga warna: ungu, hijau, dan merah muda. Kategori ini juga mengelompokkan kejadian *Stunting* berdasarkan batas wilayah per kecamatan. Pada peta sebaran kejadian *Stunting*, juga ditambahkan jalur jalan kolektor atau jalan umum yang di gunakan untuk menghubungkan antar wilayah, baik di luar maupun di dalam, Kabupaten Gunung Kidul. Wilayah Kabupaten Gunung Kidul yang dikategorikan memiliki kasus *Stunting* tinggi berada pada 6 Kecamatan, yaitu Gedangsari; Playen; Wonosari; Karangmojo dan Semanu (warna ungu) dengan kejadian antara 282 hingga 362 kasus. Kecamatan yang berwarna hijau menunjukkan tingkat *Stunting* yang sedang, yaitu berkisar 114 hingga 281 kasus. Kategori kasus sedang berada pada 10 Kecamatan, yaitu Patuk; Ngawen; Nglipar;

Semin; Ponjong; Rongkop; Tepus; Saptosari; Paliyan dan Panggang. Disisi lain, wilayah dengan warna merah muda menunjukkan angka *Stunting* yang rendah, dengan jumlah antara 49 hingga 113 kasus terdapat pada 3 kecamatan yaitu Girisubo, Tnjungsari dan Purwosari.

Dari hasil di atas, dapat dilihat bahwa wilayah dengan kejadian *Stunting* tinggi cenderung berkumpul di wilayah perkotaan di dibandingkan dengan wilayah pesisir yang cenderung rendah.

- b. Peta sebaran Kasus *Stunting* Berdasarkan Fasyanes di Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2023

Kabupaten Gunung Kidul memiliki 75 fasilitas pelayanan kesehatan (fasyankes) yang tersebar di setiap kecamatan di wilayah Kabupaten Gunung Kidul. Fasyankes tersebut meliputi rumah sakit, puskesmas dan klinik. Tabel 4.1 menunjukkan data fasyankes yang ada di wilayah Kabupaten Gunung Kidul.

Tabel 4. 1 Fasilitas Kesehatan Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2023

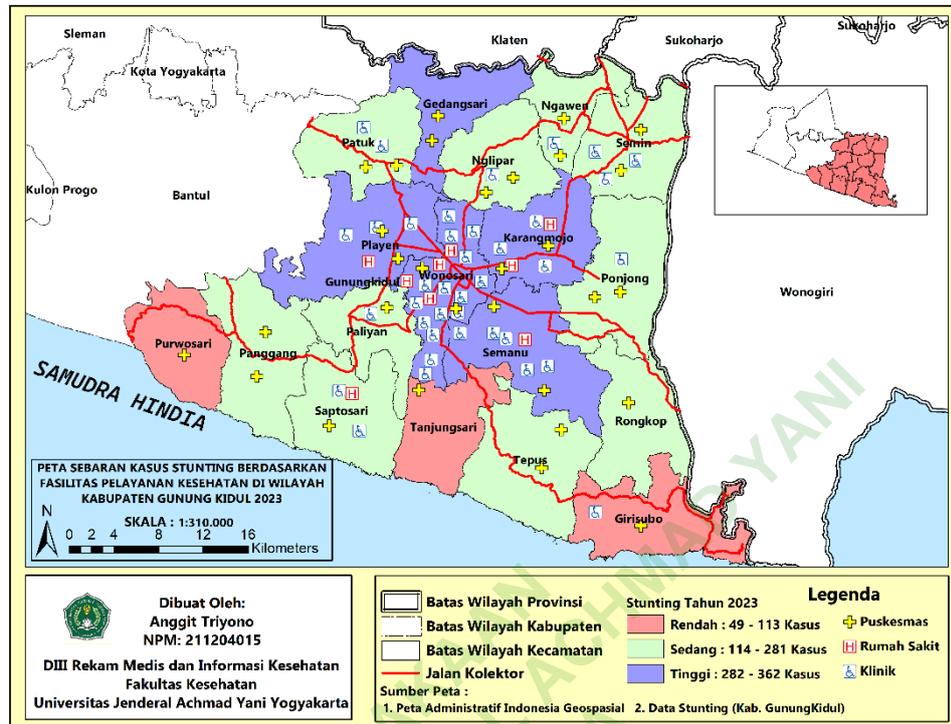
Kecamatan	Rumah Sakit	Puskesmas	Klinik
Wonosari	1. RSUD Wonosari	1. UPT Puskesmas Wonosari I	1. Klinik Pratama Rawat Inap Bhakti Husada
	2. RS Bethesda Wonosari	2. Wonosari II	2. Multazam
	3. RS PKU Muhammadiyah Wonosari		3. Kartika 0730/Gk
	4. RSIA Allaudya		4. Klinik Pratama Rawat Jalan Polres Gunungkidul
			5. Klinik Utama Rawat Inap Leonisa
			6. Klinik Pratama Rawat Inap Mitra
			7. Klinik Prj Diakonia
			8. Klinik Utama Ri Amalia
			9. Klinik Pri Cipta Husada
			10. Kprj Sarana Husada
			11. Klinik Kecantikan Estetika Pratama Larissa

Kecamatan	Rumah Sakit	Puskesmas	Klinik
			12. Klinik Kecantikan London Beauty Centre 13. Klinik Lapas Kelas Iia Wonosari 14. Klinik Lapas Perempuan Yogyakarta 15. Klinik Lapas Anak Yogyakarta
Playen	1. RS Nur Rohmah	2. Playen I 3. Playen II	1. Klinik Pratama Rawat Inap Wahyu Husada 2. Klinik Utama Ri Pdhi 3. Klinik Aulia
Tanjungsari		1. Tanjung Sari	
Patok		1. Patok I 2. Patok II	1. Kpri Kurnia Husada 2. Klinik Utama Ri Wizula Medika
Karangmojo	1. Rumah Sakit Islam Gunungkidul 2. RS Pantih Rahayu	1. Karangmojo I 2. Karangmojo II	1. Klinik Pratama Rawat Inap Fortuna Husada 2. Klinik Pratama Rawat Inap Mitra 2 3. Waris Songo
Purwosari		1. Purwosari	
Panggung		1. Panggang I 2. Panggang II	
Paliyan		1. Paliyan	2. Klinik Pratama Rawat Inap Amanah Husada
Gedangsari		1. Gedangsari I 2. Gedangsari II	
Saptosari	1. RSUD Saptosari	1. Saptosari	1. Klinik Pratama Rawat Inap Mitra Sejahtera 2. Prj Asih Sasama
Ngelipar		1. Nglipar I 2. Nglipar II	1. Klinik RI Mitra Husada
Semanu	1. RSU Pelita Husada	1. Semanu I 2. Semanu II	1. Klinik Pri Mu'aawanah 2. Klinik Prj Al Mubarok 3. Klinik Pri Assyifa 4. Kprj Bintang Medika

Kecamatan	Rumah Sakit	Puskesmas	Klinik
			5. Klinik Pratama Rawat Inap As Salaam
Tpos		1. Tepus I 2. Tepus II	
Girisubo		1. Girisubo	1. Klinik Pri Assalam Girisubo
Ponjong		1. Ponjong I 2. Ponjong II	1. Klinik Jayanti Medika
Semin		1. Upt Puskesmas Semin I 2. Semin II	1. Klinik Pratama Rawat Inap Al-Amin 2. Klinik Pratama rawat jalan Kusuma Husada 2
Rongkop		1. UPT Puskesmas Rongkop	
Ngawen		1. Ngawen I 2. Ngawen II	1. Klinik Pri Hikmah Husada

Sumber: Data Sekunder Dinkes Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2023

Berdasarkan tabel di atas, Kabupaten Gunungkidul memiliki total 75 fasyankes yang terdata oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul. Fasilitas tersebut terdiri dari 9 rumah sakit, 30 puskesmas, dan 37 klinik. Jumlah ini menunjukkan jumlah fasyankes yang cukup baik di wilayah Kabupaten Gunung Kidul. Akan tetapi, jika di lihat dari persebaran masing masing faskes seperti Rumah Sakit dan klinik belum tersebar secara merata di setiap kecamatan. Kecamatan dengan jumlah fasyankes terbanyak adalah Wonosari, yang memiliki 4 rumah sakit, 2 puskesmas, dan 15 klinik. Sebaliknya, kecamatan dengan jumlah fasyankes paling sedikit adalah Rongkop dan Purwosari, yang masing-masing hanya memiliki 1 puskesmas. Pada gambar 4.3 menunjukkan peta sebaran fasyankes dan kejadian kasus *Stunting* di Kabupaten Gunung Kidul.



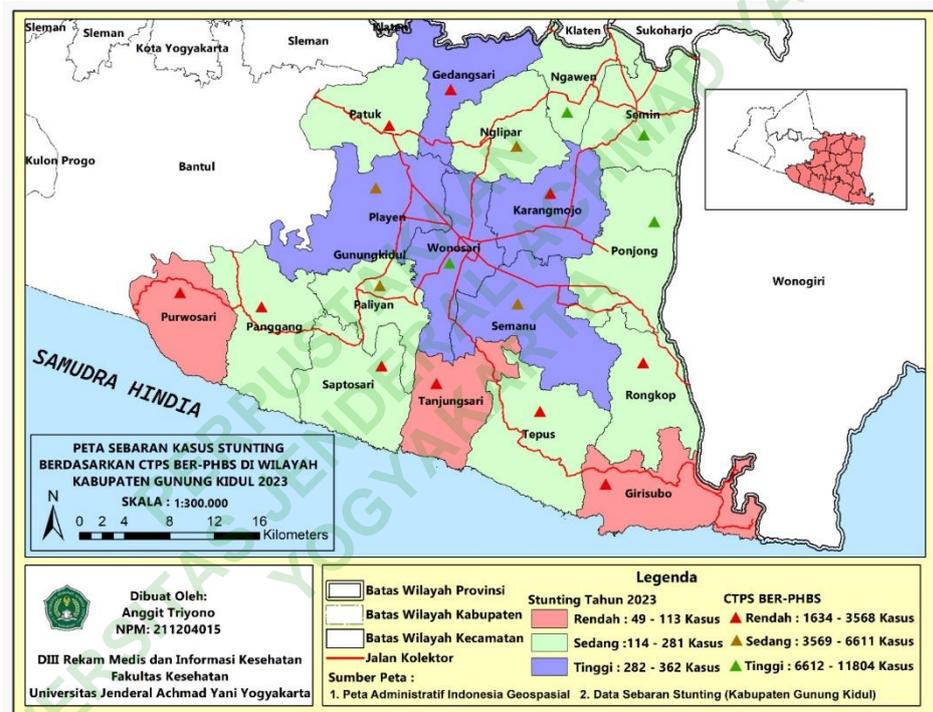
Gambar 4.3 Peta sebaran Kasus *Stunting* Berdasarkan Fasyanes di Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2023

Hasil Gambar 4.3 Peta ini menunjukkan distribusi fasilitas kesehatan seperti puskesmas ditandai dengan simbol palang berwarna kuning, rumah sakit ditandai dengan simbol H berwarna merah, dan klinik ditandai dengan simbol kursi roda berwarna biru. Kejadian kasus *Stunting* di setiap kecamatan dikelompokkan menjadi tiga kategori: rendah 49-113 kasus, sedang 114-281 kasus, dan tinggi 282-362 kasus.

Pada peta di atas menunjukkan bahwa distribusi fasyankes yang berada di wilayah Kabupaten Gunung Kidul cenderung mengelompok pada daerah tengah wilayah kabupaten, terutama di kota wonosari. Daerah lain yang memiliki distribusi fasyankes yang lebih banyak dari kecamatan wionosari di Kabupaten Gunung Kidul, yaitu Kecamatan Playen; Karangmojo dan Semanu. Daerah di bagian utara dan selatan wilayah Kabupaten Gunung Kidul memiliki jumlah fasyankes lebih sedikit. Akan tetapi, hasil *overlay* sebaran fasyankes dengan kejadian kasus *Stunting* menunjukkan bahwa, meskipun daerah tersebut memiliki densitas fayankes

yang tinggi, namun kejadian kasus *Stunting* masih tinggi. Hal ini ditunjukkan pada kejadian *Stunting* pada kecamatan playen, gedangsari, karangmojo, semanu dan kota wonosari masih tampak tinggi pada peta. Sedangkan pada wilayah dengan jumlah faskes yang lebih sedikit memiliki angka *Stunting* yang rendah.

c. Peta Sebaran Kasus *Stunting* Berdasarkan CTPS di Wilayah Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2023



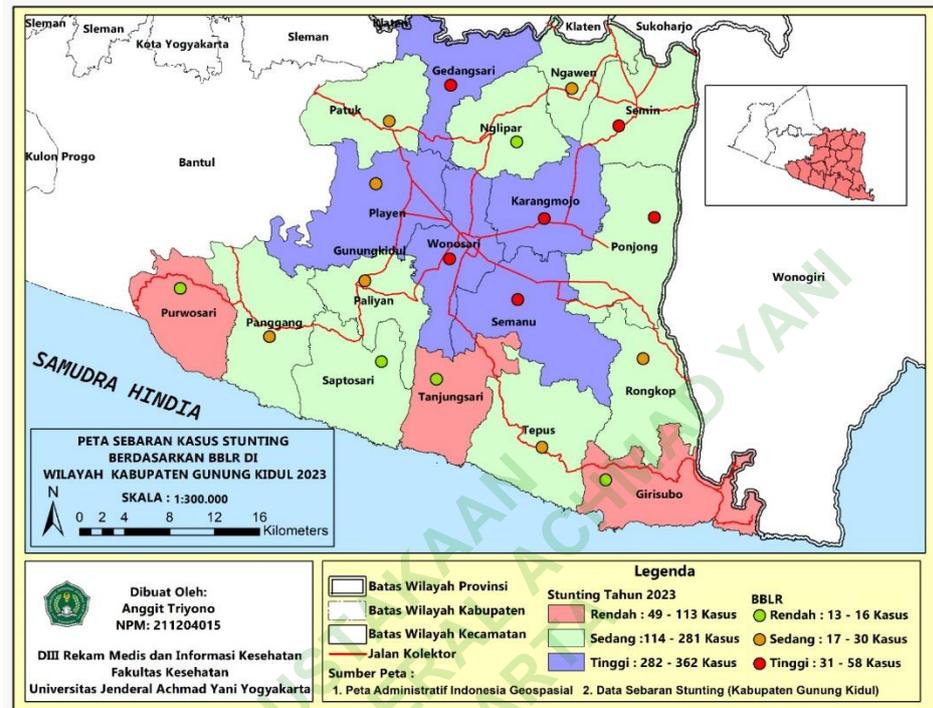
Gambar 4. 4 Peta Sebaran Kasus *Stunting* Berdasarkan CTPS di Wilayah Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2023

Hasil Gambar 4.4 menampilkan pemetaan kasus *Stunting* di Kabupaten Gunungkidul berdasarkan CTPS Ber-PHBS tahun 2023. Pada peta ini persebaran CTPS Ber-PHBS dilambangkan menggunakan Simbol segitiga yang memiliki warna yang berbeda untuk menandakan Jumlah banyak dan sedikitnya kondisi rumahtangga yang sudah melakukan CTPS yaitu, warna hijau merupakan kondisi kpatuhan CTPS rumah tangga yang tinggi, coklat merupakan kondisi CTPS kpatuhan rumah tangga yang sedang dan warna merah merupakan kondisi kpatuhan rumah tangga yang

rendah, Kecamatan yang memiliki jumlah rumah tangga yang melaksanakan CTPS tinggi ada 4 Kecamatan yaitu Wonosari, Ngawen, Semin, dan Ponjong pada wilayah tersebut berkisar antara 6612 sampai 11804 RT. Sedangkan pada Kecamatan yang memiliki tingkat CTPS sedang ada 4 yaitu Ngelipar, Playen, Semanu dan Paliyan yaitu berkisar 3569 sampai 6611 RT. Disisi lain, Kecamatan dengan segitiga warna merah menunjukkan angka CTPS yang rendah, dengan jumlah 10 Kecamatan yaitu Gedangsari, Ptuk, Romgkop, Girisubo, Tepus, Tanjungsari, Saptosari, Panggang dan Purwosari yaitu berkisar 1634 sampai 3568 RT. Sedangkan persebaran kasus *Stunting* digambarkan dalam bentuk warna yaitu Ungu sebagai kasus tinggi, hijau sebagai kasus sedang, dan Pink sebagai kasus rendah.

Pada Peta di atas menunjuk sebaran kasus *Stunting* berdasarkan CTPS BER-PHBS di Kabupaten Gunungkidul. Bahwa wilayah tersebut dengan tingkat kasus CTPS rendah tidak selalu memiliki angka *Stunting* tinggi, yaitu pada Kecamatan Purwosari; Tanjungsari; dan Girisubo. Selain itu, salah satu wilayah yang memiliki cakupan CTPS tinggi, juga menunjukkan kondisi kasus *Stunting* yang tinggi, yaitu terletak di Kota Wonosari. Maka dari itu, pola sebaran kasus CTPS di Kabupaten Gunung Kidul tidak ada keterkaitan dengan tingginya kasus *Stunting* di Wilayah tersebut.

d. Peta Sebaran Kasus *Stunting* Berdasarkan BBLR di Wilayah Kabupaten Gunung Kidul 2023



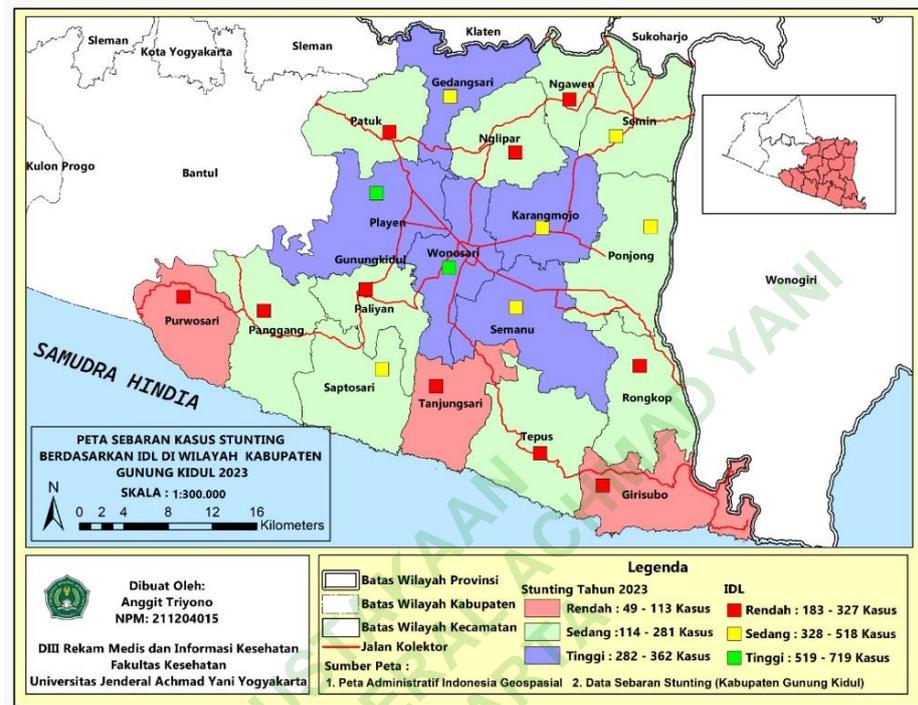
Gambar 4. 5 Peta Sebaran Kasus *Stunting* Berdasarkan BBLR di Wilayah Kabupaten Gunung Kidul 2023

Hasil Gambar 4.5 menampilkan pemetaan kasus *Stunting* di Kabupaten Gunungkidul berdasarkan BBLR tahun 2023. Pada peta ini Angka persebaran BBLR dilambangkan menggunakan Simbol bulat dengan warna yang berbeda untuk menandakan jumlah tinggi dan rendahnya BBLR di suatu Kecamatan, ada 3 warna yaitu bulat Merah untuk menandai kondisi BBLR yang tinggi, bulat coklat menandakan kondisi BBLR sedang, dan bulat hijau menandakan BBLR renah. Kecamatan yang memiliki jumlah BBLR tinggi ada 6 Kecamatan yaitu Gedangsari, Wonosari, Semin, Karangmojo, Ponjong dan Semanu pada kecamatan tersebut memilii Jumlah BBLR yaitu berkisar 31 sampai 58 kasus. Sedangkan pada Kecamatan yang memiliki jumlah BBLR sedang ada 7 Kecamatan yaitu Ngawen, Patuk, Playen, Pliyan, Panggang, Tepus dan Rongkop, berkisa 17 sampai 30 kasus. Disisi lain, Kecamatan yang memiliki jumlah kasus BBLR rendah ada 5 Kecamatan yaitu Nglipar,

Purwosari, Saptosari, Tanjngsari dan Girisubo, berkisar 13 sampai 16 kasus. Sedangkan persebaran kasus *Stunting* digambarkan dalam bentuk warna yaitu Ungu sebagai kasus tinggi, hijau sebagai kasus sedang, dan Pink sebagai kasus rendah.

Pada Peta persebaran kasus *Stunting* berdasarkan kejadian BBLR di Kabupaten Gunungkidul menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara sebaran kejadian *Stunting* dengan kasus BBLR. Hal ini dapat dilihat dari pola sebaran BBLR yang memiliki jumlah kasu BBLR tinggi cenderung terletak di bagian wilayah utara, seperti pada kecamatan Gedangsari dan semin. sedangkan pada wilayah tengah, yaitu kecamatan Karangmoj, Ponjong, Kota Wonosari dan semanu dengan BBLR tinggi. sedangkan pada wilayah selatan cenderung kasus BBLR rendah, yaitu pada kecamatan Purwosari, Tanjungsari dan Girisubo. Hal ini Sesuai dengan pola sebaran kasus *Stunting*. Yang dimana wilayah utara memiliki kejadian *Stunting* sedang, wilayah tengah cenderung tinggi dan selatan cenderung rendah pada peta.

e. Peta Sebaran Kasus *Stunting* Berdasarkan IDL di Wilayah Kabupaten Gunung Kidul 2023



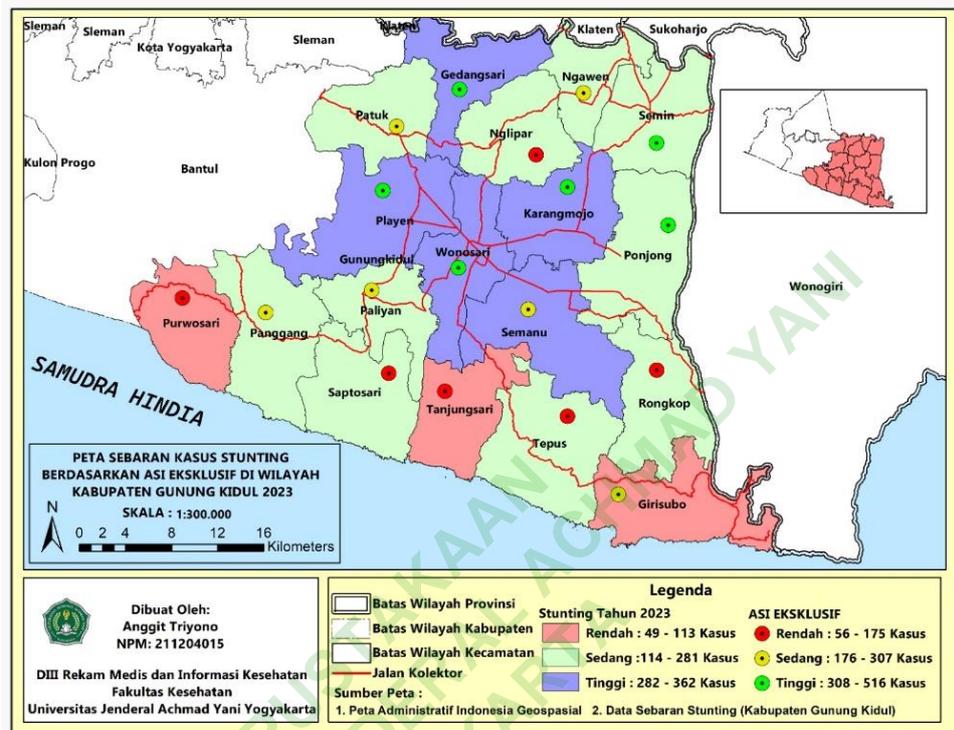
Gambar 4. 6 Peta Sebaran Kasus *Stunting* Berdasarkan IDL di Wilayah Kabupaten Gunung Kidul 2023

Hasil Gambar 4.6 menampilkan pemetaan kasus *Stunting* di Kabupaten Gunungkidul berdasarkan IDL tahun 2023. Pada peta ini Angka persebaran IDL dilambangkan menggunakan Simbol kotak dengan warna yang berbeda untuk menandakan tinggi dan rendahnya bayi yang mendapatkan IDL di suatu Kecamatan, ada 3 warna yaitu kotak hijau untuk menandai jumlah bayi yang mendapatkan IDL yang tinggi, kotak kuning menandakan jumlah kondisi bayi yang mendapatkan IDL sedang dan kotak merah menandakan jumlah kondisi bayi yang mendapatkan IDL rendah. Kecamatan yang memiliki jumlah IDL tinggi ada 2 Kecamatan yaitu Wonosari dan Playen pada kecamatan tersebut memiliki Jumlah bayi yang mendapatkan IDL berkisar 519 sampai 719 bayi. Sedangkan pada Kecamatan yang memiliki jumlah IDL sedang ada 6 Kecamatan yaitu Gedangsari, Semin, Karangmojo, Ponjong, Semanu dan Saptosari berkisar 328 sampai 518 bayi. Disisi lain, Kecamatan yang memiliki jumlah IDL

rendah ada 10 Kecamatan yaitu Ngawen, Nglipar, Patuk, Rongkop, Girisubo, Tepus, Tanjungsari, Paliyan, Panggang Dan Purwosari berkisar 183 sampai 327 bayi. Sedangkan persebaran kasus *Stunting* digambarkan dalam bentuk warna yaitu Ungu sebagai kasus tinggi, hijau sebagai kasus sedang, dan Pink sebagai kasus rendah.

Pada peta di atas, menyajikan kejadian sebaran *Stunting* tinggi berdasarkan cakupan IDL, tidak memiliki hubungan yang signifikan. Jika pada opla sebaran IDL memiliki hubungan dengan kejadian kasus *Stunting* tinggi, seharusnya kejadian cakupan IDL yang tinggi memiliki Kasus *Stunting* yang rendah, Begitu juga sebaliknya, jika cakupan IDL rendah maka kasus *Stunting* tinggi. Akan tetapi kejadian pada pet tersebut berbanding terbalik. yang di mana pola sebaran cakupan IDL tinggi berada wilayah tengah, hal ini sejalan dengan kejadian kasus *Stunting* tinggi juga berada di wilayah tersebut, yaitu pada kecamatan Playen dan Kota Wonosari. sedangkan sebaran cakupan IDL rendah cenderung berada di wilayah selatan dan utara, hal ini, sejalan dengan kejadian di wilayah selatan yang juga memiliki kasus *Stunting* rendah, yaitu pada Kecamatan Purwosari, Tanjungsari dan Gorisubo. Sedangkan pada wilayah utara, tingkat sebaran kasus *Stunting* cenderung sedang.

- f. Peta Sebaran Kasus *Stunting* Berdasarkan ASI Eksklusif di Wilayah Kabupaten Gunung Kidul 2023



Gambar 4. 7 Peta Sebaran Kasus *Stunting* Berdasarkan ASI Eksklusif di Wilayah Kabupaten Gunung Kidul 2023

Hasil Gambar 4.7 menampilkan pemetaan kasus *Stunting* di Kabupaten Gunungkidul berdasarkan cakupan ASI Eksklusif tahun 2023. Pada peta ini Angka persebaran cakupan ASI Eksklusif dilambangkan menggunakan simbol bulat titik dengan warna yang berbeda untuk menandakan tinggi dan rendahnya bayi yang mendapatkan cakupan ASI Eksklusif di suatu Kecamatan, ada 3 warna yaitu bulat titik hijau untuk menandai jumlah bayi yang mendapatkan cakupan ASI Eksklusif yang tinggi, bulat titik kuning menandakan jumlah kondisi bayi yang mendapatkan cakupan ASI Eksklusif sedang dan bulat titik merah menandakan jumlah kondisi bayi yang mendapatkan cakupan ASI Eksklusif rendah. Kecamatan yang memiliki angka cakupan ASI Eksklusif tinggi ada 6 Kecamatan yaitu Gedangsari, Wonosari, Playen, Karangmojo, Semin dan Pnjong, pada kecamatan tersebut memilii Jumlah bayi yang mendapatkan cakupan ASI Eksklusif berkisar 308 sampai 516 bayi.

Sedangkan pada Kecamatan yang memiliki jumlah bayi yang mendapatkan cakupan ASI Eksklusif sedang ada 6 Kecamatan yaitu Ngawen, Ptuk, Paliyan, Semanu, Panggang dan Girisubo, berkisa 176 sampai 307 bayi. Disisi lain, Kecamatan yang memiliki jumlah cakupan ASI Eksklusif rendah ada 6 Kecamatan yaitu Nglipar, Purwosari, Saptosari, Tanjungsari, Tepus dan Rongkop berkisar 56 sampai 175 bayi. Sedangkan persebaran kasus *Stunting* digambarkan dalam bentuk warna yaitu Ungu sebagai kasus tinggi, hijau sebagai kasus sedang, dan Pink sebagai kasus rendah.

Peta di atas, menyajikan sebaran cakupan asi eksklusif, dan kasus *Stunting*, pada sebaran asi eksklusif tinggi cenderung berada di wilayah tengah Kabupaten yaitu pada kecamatan Playen, Karangmojo, ponjong dan Kota Wonosari, sedangkan sebaran cakupan asi rendah cenderung berada di wilayah selatan pada kecamatan Purwosari, Saptosari, Tanjungsari, Tepus dan Rongkop. Begitu juga terjadi hal yang sama pada pola sebaran kasus *Stunting*, yang dimana kasus *Stunting* tinggi cenderung berkumpul di wilayah tengah pada kecanatan Playen, Kota Wonosari, dan Karangmojo. kejadian pola sebaran kasus *Stunting* rendah juga berada di wilayah selatan yaitu kecamatan Purwosari, Tanjungsari dan Girsubo. Sehingga kejadian tidak memiliki hubungan antara tingginya kejadian kasus *Stunting* dengan pola sebaran cakupan asi eksklusif di wilayah Kabupaten Gunung Kidul.

B. PEMBAHASAN

1. Sebaran Kasus *Stunting* di Wilayah Kabupaten Gunung Kidul 2023

Berdasarkan hasil pemetaan yang ditunjukkan dalam Gambar 4.2, terlihat bahwa penyebaran kasus *Stunting* di Kabupaten Gunungkidul bervariasi secara signifikan antara kecamatan yang berbeda. Wilayah dengan kasus *Stunting* tinggi, yang ditandai dengan warna ungu, cenderung berada di kecamatan-kecamatan yang lebih urban seperti Gedangsari, Playen, Wonosari, Karangmojo, dan Semanu. Kasus *Stunting* di kecamatan-kecamatan ini berkisar antara 282 hingga 362 kasus. Sebaliknya, kecamatan dengan tingkat *Stunting* yang sedang, yang ditandai dengan warna hijau, berada di 10 kecamatan yang tersebar di seluruh wilayah, termasuk beberapa kecamatan yang masih pedesaan. Kasus *Stunting* di wilayah-wilayah ini berkisar antara 114 hingga 281 kasus. Kecamatan dengan angka *Stunting* rendah, yang ditandai dengan warna pink, hanya ditemukan di tiga kecamatan, yaitu Girisubo, Tanjungsari, dan Purwosari, dengan jumlah kasus berkisar antara 49 hingga 113.

Peta sebaran kasus *Stunting* diklasifikasikan menggunakan metode Natural Breaks (Jenks). Menurut Shafira et al., (2023), Metode ini ditetapkan dengan cara mengidentifikasi pengelompokan dan pola yang ada dalam data. Kelas-kelas dalam metode ini dibuat dengan mengelompokkan nilai-nilai yang mirip dan memaksimalkan perbedaan antar kelas. Fitur-fitur dalam data kemudian dipecah menjadi kelas-kelas dengan batas-batas yang sudah ditentukan, sehingga terdapat perbedaan nilai yang signifikan antara satu kelas dengan kelas lainnya. Klasifikasi penyebaran kasus *Stunting* di Kabupaten Gunungkidul mengikuti pendekatan ini. Dari distribusi kasus *Stunting* di atas, kemungkinan ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi keadaan kejadian pola sebaran *Stunting* di Kabupaten Gunungkidul

a. Pemahaman Ibu yang kurang tentang *Stunting*

Pemahaman kaum ibu tentang *Stunting* merupakan salah satu cara mencegah terjadinya *Stunting* pada anak. Jika pemahaman ibu tentang

Stunting baik, maka ibu akan memperhatikan asupan gizi yang dikonsumsi anak. Dengan itu, proses pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan dengan optimal. Pemahaman mengenai *Stunting* sangatlah diperlukan bagi seorang ibu, karena pemahaman ibu yang kurang tentang *Stunting* dapat menyebabkan anak berisiko mengalami *Stunting* (Rahmandiani et al., 2019). Pemahaman orangtua terutama pemahaman ibu tentang gejala, dampak dan cara pencegahan *Stunting* dapat menentukan sikap dan perilaku ibu dalam pemeliharaan kesehatan pencegahan *Stunting* sehingga kejadian *Stunting* dapat ditekan (A. Rahmawati et al., 2019).

Muliawati & Sulistiawati, (2022) menyatakan bahwa salah satu pengetahuan yang harus dimiliki oleh ibu adalah pengetahuan tentang *Stunting*. Ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang *Stunting* akan mengupayakan dengan optimal tindakan apa saja yang dapat mencegah *Stunting*. Adapun hasil dari beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa angka kejadian *stunting* ada kaitannya dengan tingkat pengetahuan ibu tentang *Stunting*. Adapun penelitian yang sejalan oleh Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Kuswanti & Azzahra, (2022) bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemahaman ibu tentang *Stunting* dan kejadian *Stunting* pada anak. Ibu yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang penyebab, dampak, dan cara mencegah *Stunting* biasanya akan lebih berhati-hati dalam mengatur asupan gizi anak mereka dan lebih sadar akan pentingnya kesehatan sejak dini. Hal ini berkontribusi pada rendahnya kejadian *Stunting* di kalangan anak-anak mereka.

Penelitian Zahra et al., (2024) menekankan pentingnya pemahaman ibu tentang *Stunting* sebagai salah satu upaya pencegahan. Jika ibu memiliki pengetahuan yang baik mengenai gizi yang harus diberikan selama masa prenatal dan 1000 hari pertama kehidupan anak, maka risiko *Stunting* pada anak dapat dikurangi. Sebaliknya, kurangnya pemahaman dapat menyebabkan peningkatan angka *Stunting*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Yoga & Rokhaidah, (2020) di Posyandu Desa Segarajaya, pengetahuan ibu mengenai *Stunting* dapat mempengaruhi sikap mereka dalam menjaga kesehatan anak. Penelitian ini menemukan bahwa tingkat pengetahuan ibu mengenai *Stunting* berkorelasi dengan kemampuan mereka dalam mencegah *Stunting* pada balita. Hasil menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan yang cukup tentang *Stunting* memiliki peluang lebih besar untuk mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan untuk menghindari *Stunting* pada anak mereka

b. Faktor Ekonomi dan Sosial

Kondisi ekonomi dan sosial juga turut mempengaruhi angka *Stunting*. Wilayah dengan tingkat kemiskinan yang lebih tinggi sering kali memiliki tingkat *Stunting* yang lebih tinggi, karena keterbatasan akses terhadap gizi yang cukup dan layanan kesehatan yang memadai. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Wahyuni & Fitrayuna, 2020) Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor sosial ekonomi dan kejadian *Stunting*. Penelitian di Desa Kualu, Kampar, menunjukkan bahwa pendidikan dan pendapatan orang tua, khususnya ayah, berpengaruh pada kejadian *Stunting* pada balita. Orang tua dengan pendidikan rendah dan pendapatan di bawah upah minimum regional (UMR) memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami *Stunting* pada anak mereka, seperti yang ditunjukkan oleh hasil analisis bivariat ($p\text{-value} < 0,05$).

Penelitian menurut Oktavia, (2021) juga mengatakan bahwa ada hubungan antara faktor ekonomi dan sosial terhadap kejadian *Stunting* menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan. Beberapa faktor sosial ekonomi seperti pendapatan keluarga dan pendidikan orang tua memainkan peran penting dalam kejadian *Stunting*.

2. Sebaran Kasus *Stunting* berdasarkan fayankes di Wilayah Kabupaten Gunung Kidul 2023

Gambar 4.3 yang menunjukkan peta distribusi fasilitas kesehatan dan kasus *Stunting* di Kabupaten Gunungkidul memberikan wawasan penting mengenai hubungan antara aksesibilitas fasilitas kesehatan dan kejadian *Stunting* di berbagai kecamatan. Dalam peta tersebut, fasilitas kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit, dan klinik ditandai dengan simbol yang berbeda-beda, memungkinkan analisis terhadap sebaran infrastruktur kesehatan di wilayah ini. Kota Wonosari, terletak di pusat Kabupaten Gunungkidul, memiliki sejumlah fasilitas kesehatan yang cenderung lebih banyak di antara kecamatan yang lain, hal ini memudahkan akses bagi penduduk sekitar agar mendapatkan pelayanan yang lebih terjamin.

Di bagian selatan Kabupaten Gunungkidul, kecamatan seperti Tepus, Tanjungsari dan Girisubo juga memiliki fasilitas kesehatan yang melayani penduduk daerah pesisir. Meskipun fasilitas kesehatan di daerah ini ada, letak geografis yang terpencil dan akses yang lebih sulit dibandingkan dengan daerah perkotaan bisa menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas pelayanan kesehatan.

Pembagian kasus *Stunting* ke dalam tiga kategori rendah 49-113 kasus, sedang 114-281 kasus, dan tinggi 282-362 kasus menunjukkan variasi yang signifikan antar kecamatan. Meskipun beberapa kecamatan dengan akses fasilitas kesehatan dengan jumlah yang banyak juga menunjukkan angka *Stunting* yang tinggi, ada pun kecamatan lain yang meskipun memiliki fasilitas kesehatan yang sedikit, tetap memiliki kasus *Stunting* yang rendah. Hal ini kemungkinan di wilayah yang memiliki *Stunting* tinggi, data pasien tidak hanya dari wilayah tersebut, kemungkinan juga penduduk wilayah lain seperti wilayah perdesaan atau pesisir yang di wilayahnya memiliki jumlah faskes yang sedikit. sehingga memilih berobat di tempat yang memiliki fasyankes yang lebih banyak dan berkualitas yang terletak di wilayah tengah atau kota, hal ini di dukung dengan adanya program pemerintah yang telah berhasil melaksanakan program

penurunan *Stunting* dengan melaksanakan pembeberian makanan tambahan dengan komposisi kandungan gizi yang telah di sesuaikan oleh kebutuhan asupan yang seimbang program tersebut di berikan setiap hari dan di bagikan langsung kepada penderita *Stunting* (Kknmit18posko33, 2024). Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh Wulandari, Laksono, et al., (2022) yang mengatakan penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan memiliki peluang sangat tinggi dlam memanfaatkan pelayanan fafilitas kesehatan di bandingkan penduduk yang tinggal di wilayah perdesaan. Kondisi ini dikarenakan tersedianya faskes yang memadai di wilayah perkotaan.

Faktor lain juga mendukung terjadinya angka *Stunting* yang tinggi di wilayah tngah atau kota yaitu kepadatan penduduk. Hal ini Jika di pantau dari jumlah kepadatan penduduk di wilayah Kabupaten Gunung Kidul wilayah tengan menempati jumlah kepadatan penduduk lebih tinggi di bandingkan dengan wilayah pesisir (Kurniawan et al., 2024). Sehingga kemungkinan jumlah kasusu stnting yang terdata di wilayah tengah lebih tinggi. Adapun teori yang mengatakan bahwa wilayah yang memiliki kepadatan penduduk, lingkungan yang kumuh, keberadaan hewan ternak yang berdekatan dengan tempat tinggal dapat meningkatkan risiko infeksi dan berkontribusi pada *Stunting* (Rismanto, 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Ahmed et al., (2023) juga menunjukkan bahwa faktor-faktor yang dapat dimodifikasi pada populasi, seperti kepadatan penduduk yang tinggi dan kondisi ekonomi yang rendah, dapat meningkatkan risiko *Stunting* pada anak-anak. Kedua jurnal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepadatan penduduk dan kejadian *Stunting*.

3. Sebaran Kasus *Stunting* berdasarkan CTPS di Wilayah Kabupaten Gunung Kidul 2023

Peta hasil pemetaan kasus *Stunting* di Kabupaten Gunungkidul berdasarkan CTPS BER-PHBS tahun 2023 memberikan gambaran yang mendalam mengenai hubungan antara kepatuhan dalam pelaksanaan CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) dengan angka *Stunting* di wilayah tersebut. Pada peta

ini, persebaran CTPS diilustrasikan menggunakan simbol segitiga dengan tiga warna berbeda untuk menunjukkan variasi tingkat kepatuhan rumah tangga terhadap CTPS. Warna hijau melambangkan kepatuhan CTPS yang tinggi, warna coklat menunjukkan kepatuhan sedang, dan warna merah menandakan kepatuhan yang rendah.

Empat kecamatan, yaitu Wonosari, Ngawen, Semin, dan Ponjong, menunjukkan tingkat kepatuhan CTPS yang tinggi, dengan jumlah rumah tangga yang melaksanakan CTPS berkisar antara 6.612 hingga 11.804 RT. Di sisi lain, kecamatan seperti Nglipar, Playen, Semanu, dan Paliyan, memiliki tingkat kepatuhan CTPS yang sedang, dengan jumlah rumah tangga antara 3.569 hingga 6.611 RT. Sementara itu, sepuluh kecamatan lainnya, seperti Gedangsari, Patuk, Rongkop, Girisubo, Tepus, Tanjungsari, Saptosari, Panggang, dan Purwosari, menunjukkan tingkat kepatuhan CTPS yang rendah, dengan jumlah rumah tangga berkisar antara 1.634 hingga 3.568 RT.

Persebaran kasus *Stunting* di wilayah ini digambarkan dengan warna; ungu untuk kasus *Stunting* tinggi, hijau untuk kasus sedang, dan merah muda untuk kasus rendah. Menariknya, analisis peta menunjukkan bahwa wilayah dengan tingkat kepatuhan CTPS rendah ditandai dengan segitiga merah tidak selalu berbanding lurus dengan tingginya angka *Stunting*. Banyak wilayah dengan tingkat kepatuhan CTPS rendah justru terletak di daerah pesisir yang memiliki kejadian kasus *Stunting* rendah. Oleh sebab itu kasus *Stunting* di wilayah Kabupten gunung kidul tidak di temukan adanya hubungan antara CTPS dengan kasus *Stunting*.

Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi tingkat *Stunting* di wilayah tersebut. Salah satu faktor tersebut mungkin termasuk keterbatasan akses terhadap air bersih, terutama di wilayah pesisir. Rendahnya akses air bersih dikarenakan di wilayah pesisir memiliki topografi yang sulit dan wilayahnya merupakan datara yang tinggi. Selain itu peneliti lain juga mengatakan bahwa wilayah gunung kidul memiliki musim kemarau sehingga menyebabkan kekeringan atau yang di sebut daerah

KARST yang tersusun atas batuan gamping sehingga sering turun hujan asam yang tinggi (Nugroho & , M. Zid1, 2020). Adapun penelitian sejalan mengenai keterbatasan air bersih di wilayah pesisir dengan penelitian oleh Nurmanis & Ibrahim, (2024) Menjelaskan bahwa keterbatasan akses terhadap air bersih di wilayah pesisir sangat berhubungan terhadap *Stunting* karena Minimnya Sumber Air, dan air tanah sering tercemar oleh air laut, sehingga tidak layak untuk dikonsumsi. Selain itu Topografi yang menantang, yang menyulitkan pengembangan infrastruktur untuk penyediaan air bersih. Hal ini menghambat akses masyarakat terhadap sumber air yang memadai .

4. Sebaran Kasus *Stunting* berdasarkan BBLR di Wilayah Kabupaten Gunung Kidul 2023

Gambar 4.5 memetakan kasus *Stunting* di Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2023 berdasarkan data Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). Pada peta ini, persebaran angka BBLR ditandai dengan simbol bulat yang memiliki variasi warna untuk menggambarkan tingginya jumlah kasus BBLR di setiap kecamatan. Warna merah menunjukkan kondisi BBLR tinggi, coklat untuk kondisi BBLR sedang, dan hijau untuk kondisi BBLR rendah.

Dari pemetaan tersebut, diketahui bahwa terdapat enam kecamatan dengan angka BBLR tinggi, yaitu Gedangsari, Wonosari, Semin, Karangmojo, Ponjong, dan Semanu, dengan jumlah kasus berkisar antara 31 hingga 58 kasus. Di sisi lain, tujuh kecamatan memiliki angka BBLR sedang, yaitu Ngawen, Patuk, Playen, Pliyan, Panggang, Tepus, dan Rongkop, dengan kasus berkisar antara 17 hingga 30 kasus. Sedangkan lima kecamatan lainnya, yaitu Nglipar, Purwosari, Saptosari, Tanjungsari, dan Girisubo, memiliki angka BBLR rendah, yaitu berkisar antara 13 hingga 16 kasus.

Persebaran kasus *Stunting* pada peta ini digambarkan dengan warna yang berbeda: ungu untuk kasus *Stunting* tinggi, hijau untuk kasus sedang,

dan pink untuk kasus rendah. Peta ini menunjukkan pola geografis yang mengindikasikan adanya korelasi positif antara tingginya angka BBLR dan tingginya angka *Stunting*. Kecamatan dengan jumlah kasus BBLR tinggi, seperti Gedangsari dan Wonosari, cenderung memiliki angka *Stunting* yang tinggi. Sebaliknya, kecamatan dengan angka BBLR rendah, seperti Nglipar dan Purwosari, cenderung memiliki angka *Stunting* yang rendah.

Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi kesehatan yang bertujuan untuk mengurangi angka BBLR dapat berdampak positif dalam menurunkan angka *Stunting* di Kabupaten Gunungkidul. Namun, perlu dicatat bahwa pada kondisi ini ada hubungan antara BBLR dan kasus *Stunting*. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Suryati et al., 2020) mengatakan bahwa Hasil penelitian diperoleh sebanyak 27 (42,2 %) balita memiliki riwayat BBLR, dan balita yang mengalami *Stunting* sebanyak 32 (100 %). Hasil uji *Chi Square* menunjukkan nilai *p value* <0,000 dan nilai OR 0,056. Yang di mana Ada hubungan yang signifikan antara BBLR dengan kejadian *Stunting* pada balita usia 2-5 tahun di Desa Umbulrejo.

Jurnal lain mengatakan hal yang sama ada hubungan yang signifikan antara Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) yang tinggi dengan *Stunting* tinggi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat bahwa nilai *p-value* tertinggi sebesar 0,042. BBLR dianggap sebagai faktor risiko kejadian *Stunting* dengan nilai Odds Ratio (OR) terbesar sebesar 12,300 (95% CI 3,663-41,299) (Wulandari, Kisnawaty, et al., 2022).

5. Sebaran Kasus *Stunting* berdasarkan IDL di Wilayah Kabupaten Gunung Kidul 2023

Gambar 4.6 memetakan kasus *Stunting* di Kabupaten Gunungkidul berdasarkan Indeks Desa Lestari (IDL) pada tahun 2023. Peta ini menggambarkan distribusi bayi yang menerima IDL melalui simbol kotak dengan warna yang berbeda untuk menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi, sedang, dan rendah di setiap kecamatan. Kotak hijau menandai jumlah bayi yang menerima IDL dalam kategori tinggi, kotak kuning untuk kategori sedang, dan kotak merah untuk kategori rendah.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dua kecamatan, yaitu Wonosari dan Playen, memiliki tingkat penerimaan IDL yang tinggi, dengan jumlah bayi yang menerima IDL berkisar antara 519 hingga 719 bayi. Kecamatan dengan penerimaan IDL sedang, yang meliputi Gedangsari, Semin, Karangmojo, Ponjong, Semanu, dan Saptosari, memiliki jumlah bayi yang menerima IDL berkisar antara 328 hingga 518 bayi. Sedangkan kecamatan dengan penerimaan IDL rendah, seperti Ngawen, Nglipar, Patuk, Rongkop, Girisubo, Tepus, Tanjungsari, Paliyan, Panggang, dan Purwosari, mencatat jumlah bayi yang menerima IDL antara 183 hingga 327 bayi.

Peta juga menampilkan persebaran kasus *Stunting* melalui warna: ungu untuk kasus *Stunting* tinggi, hijau untuk kasus sedang, dan pink untuk kasus rendah. Dari hasil pemetaan ini, terlihat bahwa Kota Wonosari dan Playen, meskipun memiliki tingkat penerimaan IDL yang tinggi, juga menunjukkan angka *Stunting* yang tinggi. Di sisi lain, kecamatan dengan tingkat penerimaan IDL sedang menunjukkan variasi dalam angka *Stunting*, sementara 10 kecamatan dengan penerimaan IDL rendah sebagian besar memiliki angka *Stunting* yang rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Khairani & Effendi, (2020) penelitian menunjukkan bahwa prevalensi kejadian *Stunting* sebesar 31,4%, 86 ibu (84,3%) memiliki balita dengan status imunisasi dasar lengkap, dan 87 ibu (85,3%) memiliki balita dengan riwayat penyakit infeksi. Tidak ada hubungan antara status imunisasi dasar ($p=1,000$) dan riwayat penyakit infeksi ($p=0,228$) dengan kejadian *Stunting* pada balita di Posyandu Kecamatan Ratu Samban Kota Bengkulu.

Hasil penelitian ini juga sejalan yang mengatakan bahwa Balita yang tidak mendapat imunisasi lengkap masih ditemukan memiliki tubuh normal dan balita yang mendapat imunisasi lengkap ditemukan *Stunting*. Tidak ada hubungan antara pemberian imunisasi dengan kejadian *Stunting*. Didapati hasil uji Chi Square $p = 0,12$ ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara imunisasi dengan kejadian *Stunting* di Puskesmas Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat tahun 2021 (Vasera & Kurniawan, 2023).

Temuan ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat penerimaan IDL dan kejadian *Stunting* di Kabupaten Gunungkidul. Persebaran bayi yang menerima IDL dalam kategori tinggi cenderung berada di wilayah perkotaan, jika kondisi wilayah perkotaan di kaitkan dengan pola sebaran fayankes, wonosari merupakan kecamatan yang memiliki fasilitas kesehatan terbanyak, oleh sebab itu kemungkinan di wilayah kota masyarakat lebih tinggi mendapatkan pelayanan yang terbaik dan mendapatkan informasi yang mudah khususnya pada jadwal program imunisasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Weraman, (2024) Daerah perkotaan, dengan infrastruktur yang lebih baik dan aksesibilitas yang lebih mudah, cenderung memiliki keunggulan dalam cakupan imunisasi. Fasilitas kesehatan yang lebih modern dan transportasi yang lebih efisien di perkotaan dapat mendorong tingkat partisipasi yang lebih tinggi, dengan orang tua lebih mampu mengakses layanan imunisasi untuk anak-anak mereka.

sedangkan wilayah dengan penerimaan IDL rendah terlihat lebih banyak berada di wilayah pesisir dan bagian utara. Fenomena ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor eksternal, seperti keterbatasan akses ke fasilitas kesehatan di wilayah terpencil atau sulit dijangkau, yang menghambat masyarakat dalam mendapatkan layanan imunisasi. Infrastruktur yang kurang memadai, seperti jalan yang buruk atau transportasi yang terbatas, juga dapat menjadi hambatan utama. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Reinhart et al., (2024) mengatakan bahwa faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan program imunisasi anak di wilayah pedesaan. Jarak yang jauh antara pemukiman penduduk dengan fasilitas kesehatan, kurangnya infrastruktur kesehatan, dan kekurangan petugas kesehatan yang memadai untuk memberikan layanan imunisasi kepada masyarakat merupakan beberapa hambatan utama.

Selain itu, persepsi ibu mengenai pentingnya imunisasi juga berpotensi mempengaruhi tingkat penerimaan IDL di berbagai wilayah. Hal ini sejalan dengan penemuan jurnal oleh F. Rahmawati & Sufriani, (2020)

mengatakan bahwa Ya, ada hubungan yang signifikan antara persepsi ibu dengan imunisasi dasar lengkap menunjukkan bahwa ibu dengan persepsi positif tentang imunisasi dasar lebih cenderung memiliki perilaku baik dalam memberikan imunisasi dasar pada anak. Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara persepsi ibu tentang imunisasi dasar dengan perilaku ibu, dengan p-value 0,000, yang berarti bahwa ibu dengan persepsi positif lebih mungkin untuk mengimunisasikan anaknya secara lengkap.

Jurnal lain juga mengatakan hal yang sejalan dengan adanya persepsi ibu juga sangat berhubungan dengan IDL dikarenakan persepsi ibu dan sikap yang positif akan imunisasi akan dapat meningkatkan kepatuhan orang tua dalam memberikan imunisasi dasar anak. karena dengan seorang ibu yang paham terhadap imunisasi maka mereka tau dengan adanya imunisasi dapat memberikan kekebalan terhadap tubuh anak dalam menerima virus yang masuk ke dalam tubuh anak (Frastika et al., 2020).

6. Sebaran Kasus *Stunting* berdasarkan ASI eksklusif di Wilayah Kabupaten Gunung Kidul 2023

Gambar 4.7 menampilkan pemetaan kasus *Stunting* di Kabupaten Gunungkidul berdasarkan cakupan ASI eksklusif pada tahun 2023. Dalam peta ini, cakupan ASI eksklusif dilambangkan dengan simbol titik bulat berwarna untuk menunjukkan tingkat tinggi atau rendahnya cakupan ASI eksklusif di setiap kecamatan. Terdapat tiga kategori warna: hijau untuk cakupan ASI eksklusif tinggi, kuning untuk cakupan sedang, dan merah untuk cakupan rendah.

Berdasarkan peta tersebut, terdapat enam kecamatan dengan cakupan ASI eksklusif tinggi, yaitu Gedangsari, Wonosari, Playen, Karangmojo, Semin, dan Ponjong, dengan jumlah bayi yang mendapatkan ASI eksklusif berkisar antara 308 hingga 516 bayi. Enam kecamatan lainnya, yaitu Ngawen, Patuk, Paliyan, Semanu, Panggang, dan Girisubo, memiliki cakupan ASI eksklusif sedang dengan jumlah bayi berkisar antara

176 hingga 307. Sementara itu, enam kecamatan dengan cakupan ASI eksklusif rendah adalah Nglipar, Purwosari, Saptosari, Tanjungsari, Tepus, dan Rongkop, dengan jumlah bayi yang mendapatkan ASI eksklusif berkisar antara 56 hingga 175 bayi.

Persebaran kasus *Stunting* pada peta tersebut digambarkan dengan warna, di mana warna ungu mewakili kasus *Stunting* tinggi, hijau untuk kasus *Stunting* sedang, dan merah muda untuk kasus *Stunting* rendah. Menariknya, analisis ini menunjukkan bahwa kecamatan dengan cakupan ASI eksklusif tinggi, seperti Gedangsari dan Wonosari, memperlihatkan variasi dalam angka *Stunting*, bahkan beberapa di antaranya memiliki angka *Stunting* yang cukup tinggi. Sebaliknya, kecamatan dengan cakupan ASI eksklusif rendah, seperti Purwosari dan Rongkop, justru cenderung memiliki angka *Stunting* yang rendah.

Temuan ini mengindikasikan bahwa cakupan ASI eksklusif yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan rendahnya angka *Stunting* di Kabupaten Gunungkidul. Dengan kata lain, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara cakupan ASI eksklusif dan kejadian *Stunting* di wilayah ini. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadi et al., (2019) menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif ditemukan tidak mempengaruhi kejadian *Stunting*. Faktor tidak langsung lebih dominan mengakibatkan kejadian *Stunting* di Indonesia adalah pendidikan ibu, pendapatan, rerata durasi menderita penyakit (khususnya diare dan ISPA), berat badan lahir dan tingkat asupan energi. Jurnal lain juga mengatakan hal yang sejalan yang mengatakan Di Buleleng, Bali, ditemukan bahwa nilai $p=0,22$ menunjukkan tidak adanya hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *Stunting*. Meskipun demikian, ASI tetap merupakan sumber nutrisi yang tidak tergantikan, terutama pada enam bulan pertama kehidupan (Marheni, 2020). Hal ini menunjukkan adanya faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam mempengaruhi angka *Stunting*, yaitu tingkat pendidikan ibu dan faktor sosial budaya.

Selain itu, peta wilayah juga menunjukkan bahwa kecamatan dengan cakupan ASI eksklusif tinggi cenderung berada di wilayah tengah atau perkotaan, kemungkinan ASI eksklusif tinggi pada wilayah perkotaan di sebabkan tingkat pendidikan ibu yang tinggi sehingga menunjang angka pemberian ASI eksklusif kepada bayi cenderung tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Suja et al., (2023) yang mengatakan bahwa hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ibu dengan pendidikan yang tinggi berpeluang 5 kali lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif daripada ibu yang memiliki pendidikan yang rendah. Pada ibu yang memiliki berpendidikan tinggi akan memberikan respon positif yang lebih baik terhadap informasi yang diperoleh tentang pemberian ASI eksklusif, hal tersebut dikaitkan karena ibu memiliki kemampuan dalam penyerapan pengetahuan yang lebih baik serta wawasan yang lebih luas, sedangkan ibu dengan pendidikan yang lebih rendah akan memiliki respon yang lebih lambat karena kurangnya penyerapan pengetahuan yang diberikan terhadap informasi yang diperoleh terkait tentang pemberian ASI eksklusif.

sementara kecamatan dengan cakupan ASI eksklusif rendah umumnya berada di wilayah pesisir. Kemungkinan Hal tersebut dapat di sebabkan oleh faktor lain, salahsatunya yaitu faktor sosial budaya setempat. hal tersebut sejalan dengan penelitian Padeng et al., (2021) Yang menyatakan bahwa asi mengalami rendah di wilayah pesisir dikarenakan adanya faktor sosial budaya yaitu masih percaya atas mitos yang dimana anak umur 0-6 bulan dengan dikasih minum kopi pahit dapat membuat jantung anak kuat, selain itu juga orang tua sering memberikan anaknya madu, air putih dan air tajin.